

Environmental Crisis in the Drama Script “Bumi Sudah Tua” by Ajeng Illa: A Literary Ecology Study

Tiara Shafira Dewi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
tshafira08@gmail.com

Abstract:

This article aims to analyze the drama script "Bumi Sudah Tua" through a literary ecology approach with a qualitative descriptive method. This study focuses on the depiction of the relationship between humans and nature, and how this relationship is represented in the drama text. The background of this study is the increasingly pressing environmental issues that require in-depth reflection through works of art, including drama. The main purpose of this analysis is to identify and interpret ecological elements in the script, as well as to reveal moral messages and social criticism contained therein. The method used is qualitative descriptive by applying the principles of literary ecology. The data analyzed are in the form of dialogues between characters, narratives, and descriptions of settings that are relevant to ecological issues. Literary ecology theory is used as an analytical framework to understand how this script represents the interaction between humans and the environment, and how ecological values (or lack thereof) are reflected in the behavior of characters and the storyline. The analysis process includes identifying ecological elements, interpreting symbolic meanings, and synthesizing to formulate conclusions. The results of the study indicate that the script "Bumi Sudah Tua" effectively depicts environmental damage as a result of human greed and indifference.

Keywords: literary ecology, environmental crisis, exploitation

PENDAHULUAN

Ekologi sastra (*ecocriticism*) telah berkembang menjadi bidang kajian yang penting dalam memahami interaksi antara sastra, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks ini, naskah drama "Bumi Sudah Tua" karya Ajeng Illa menawarkan perspektif yang kaya tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Teori ekologi sastra yang dikembangkan oleh Greg Garrard menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis naskah ini, mengingat kontribusinya dalam menggambarkan hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan.

Greg Garrard, dalam bukunya "*Ecocriticism*" (2004), memperkenalkan kerangka konseptual yang membantu pembaca memahami representasi alam dalam karya sastra. Pendekatan interdisipliner Greg Garrard, yang melibatkan ekologi, filsafat, dan studi

budaya, memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang cara budaya membentuk persepsi kita terhadap lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji bagaimana "Bumi Sudah Tua" mencerminkan tema-tema sentral dalam ekologi sastra, termasuk hubungan manusia dengan ekosistem. Dalam pemikiran Greg Garrard, beberapa teori penting diidentifikasi, seperti hubungan manusia dengan ekosistem alam dan krisis ekologi. Naskah drama ini menggambarkan interaksi antara pohon, batu, kucing, dan manusia, yang mencerminkan kompleksitas hubungan tersebut (Agus Khoirul Ikhwan, 2020).

Naskah drama "Bumi Sudah Tua" karya Ajeng Ila memberi kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana narasi dapat mempengaruhi sikap dan tindakan terhadap lingkungan. Dalam naskah ini, karakter-karakter berinteraksi satu sama lain dan dengan alam, yang menciptakan dialog mengenai tanggung jawab ekologis.

KAJIAN LITERATUR

Dalam kajian ekologi sastra, pemikiran Cheryl Glotfelty menjadi salah satu landasan penting. Cheryl Glotfelty mendefinisikan ekokritik sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, menyoroti bagaimana alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga mempengaruhi proses kreatif penulis. Hal ini relevan dalam konteks naskah drama "Bumi Sudah Tua", di mana alam melalui karakter pohon, batu, dan kucing menjadi bagian integral dari narasi dan berperan dalam membentuk interaksi antara karakter. Dengan demikian, naskah ini mencerminkan bagaimana lingkungan fisik dapat membentuk tema dan karakter dalam cerita (Afriya Naili Zulfa, 2021).

Greg Garrard, sebagai tokoh penting dalam ekokritik, menekankan bahwa alam dapat diinterpretasikan sebagai tokoh atau karakter yang memengaruhi alur cerita. Dalam "Bumi Sudah Tua", pohon bukan hanya sekadar elemen alam, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kehidupan dan perlindungan. Melalui dialognya dengan batu dan kucing, pohon menggambarkan bagaimana setiap elemen dalam ekosistem memiliki perannya masing-masing. "*Garrard's perspective allows us to see the tree as a character that embodies wisdom and offers comfort, reinforcing the idea that nature plays a crucial role in shaping the narrative*" (Kaswadi, 2025).

Lawrence Buell menambah dimensi baru dalam ekokritik dengan argumennya bahwa hewan dapat berfungsi sebagai penggambaran alam dalam karya sastra. Dalam naskah ini, kucing sebagai karakter tidak hanya berfungsi untuk menambah elemen humor, tetapi

juga mencerminkan ketidakadilan yang dialami oleh makhluk hidup di tengah perilaku manusia yang egois. Kucing yang mencari sisa makanan di tempat sampah mencerminkan dampak negatif dari eksploitasi lingkungan. Ini menunjukkan bagaimana hewan dapat menjadi simbol dari kerentanan dan ketahanan alam, serta bagaimana mereka merefleksikan kondisi dunia di sekitar kita (Oktaviani & Ruddin, 2024).

Analisis terhadap "Bumi Sudah Tua" menunjukkan bahwa ketiga pemikiran ini Cheryl Glotfelty, Gerg Garrard, dan Lawrence Buell dapat saling melengkapi. Dengan memahami bagaimana alam dan hewan berfungsi sebagai karakter dalam narasi, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Misalnya, interaksi antara nenek dan mahasiswa menunjukkan pentingnya pendidikan dan kesadaran ekologis, sedangkan karakter Angkuh mencerminkan sikap manusia yang merusak alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi naskah drama "Bumi Sudah Tua." Pendekatan ini dirancang untuk memberikan analisis mendalam terhadap elemen-elemen sastra yang berkaitan dengan ekologi, tanpa bergantung pada data kuantitatif. Dengan fokus pada konteks dan makna, metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana naskah ini menggambarkan hubungan antara manusia dan alam serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan analisis teks drama secara menyeluruh. Peneliti akan membaca naskah "Bumi Sudah Tua" beberapa kali untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakter, plot, dan dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Manusia dan Ekosistem Alam

Manusia hidup dalam jalinan erat dengan alam, di mana eksistensi keduanya tak terpisahkan. Alam bukan sekadar latar tempat atau sumber daya, melainkan entitas hidup yang memiliki peran vital dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Oleh karena itu, memahami hubungan ini harus dilakukan dengan pendekatan yang mengakui kedudukan alam sebagai subjek, bukan objek yang dapat dieksploitasi. Hubungan ini bersifat

simbiosis mutualisme, di mana masing-masing pihak saling bergantung dan memberikan manfaat (Islamiyah & Saryono, 2023).

Karya sastra, sebagai cerminan kehidupan manusia, tidak terlepas dari keterlibatannya dengan alam. Dalam kajian ekologi sastra, seperti yang dikemukakan oleh Kaswadi, sastra dipandang sebagai bagian dari ekosistem yang merefleksikan narasi tentang hubungan manusia dan lingkungan. Sastra tidak hanya merekam, tetapi juga menciptakan dan membentuk kesadaran ekologis pembacanya. Dalam paradigma ekologi sastra, setiap karya dipahami sebagai bagian dari sistem yang lebih besar: ekosistem budaya dan alam.

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan hutan, mencerminkan rusaknya hubungan antara manusia dan alam. Dalam kerangka sastra, kondisi ini sering digambarkan melalui narasi kehancuran, di mana bumi digambarkan tua, lelah, dan sakit akibat ulah manusia. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai pengingat dan kritik terhadap perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

Hubungan manusia dan alam bersifat fungsional, emosional, dan spiritual. Dalam banyak budaya, alam dipandang sebagai ibu, pelindung, dan sumber kebijaksanaan. Pohon, sungai, gunung, dan angin sering kali diberi nyawa dalam karya sastra sebagai bentuk pengakuan terhadap nilai-nilai sakral yang terkandung dalam alam. Keterkaitan hubungan manusia dengan ekosistem alam dalam kutipan berikut (Ajeng Illa, 2023):

Nenek pun berjalan menghampiri pohon sambil sesekali terbatuk-batuk dan nenek pun berteduh di bawahnya.

Nenek : *"Pohonku sayang, aku lelah. Aku ingin beristirahat sejenak dari lelahnya perjalanan hidupku ini"*. (sambil menyimpan tongkatnya)

Pohon : *"Beristirahatlah Nek, akan ku rindangkan dahan untukmu. Buatlah nyaman dalam buaianku"*.

Nenek : *"Terimakasih. Kemarilah kucing manis, temani aku tidur disini"*. (kucing pun mendekati nenek dengan manjanya dan tak lama dari itu nenek dan kucing pun tertidur)

Pohon : *"Angin... angin... kemana kamu? Aku butuh pertolongan mu"*

Angin pun tiba sambil sedikit berhembus sehingga ranting-ranting di pohon bergoyang dan daun-daun jatuh menimpa tubuh sang Nenek.

Angin : *"Ada apa pohon?"*

Pohon : *"Buatlah nenek ini nyaman, berilah dia sedikit kesejukan untuk menemani tidurnya yang lelap"*

Angin : *"Baiklah"*

Lantas angin meniupkan sedikit kesejukan kepada sang nenek yang sudah mulai tertidur.

Dialog antara pohon, nenek, dan angin mencerminkan hubungan manusia dengan alam yang sejalan dengan teori Greg Garrard, yang menekankan interaksi simbiotik antara keduanya. Dalam dialog tersebut, pohon berfungsi sebagai entitas yang aktif, memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada nenek yang kelelahan. Nenek, yang terbatuk-batuk dan mencari tempat berteduh, tidak hanya sekadar mencari naungan, tetapi juga menciptakan ikatan emosional dengan pohon. Ia berbicara dengan penuh kasih sayang, menyebut pohon sebagai "Pohonku sayang," yang menunjukkan rasa syukur dan penghargaan terhadap alam.

Interaksi ini mencerminkan konsep simbiosis mutualisme, di mana kedua belah pihak saling membutuhkan. Nenek mendapatkan kenyamanan dari pohon, yang merindangkan dahan-dahannya untuk membuat nenek merasa lebih tenang. Di sisi lain, pohon juga mendapatkan makna dari keberadaan nenek, yang memberikan tujuan bagi fungsinya sebagai pelindung dan penyedia kenyamanan. Ketika angin datang dan memberikan kesejukan, hal ini semakin menguatkan ide bahwa elemen alam lainnya turut berkontribusi dalam menciptakan pengalaman positif bagi manusia. Angin, yang berfungsi sebagai teman bagi pohon dan nenek, menunjukkan bahwa alam tidak hanya berperan sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dalam kehidupan manusia. Ketika nenek meminta temannya, kucing, untuk bergabung dan menemaninya, hal ini semakin memperkuat keterhubungan emosional antara manusia dan alam. Kucing, sebagai bagian dari dunia hewan, juga menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman.

Krisis Ekologi

Drama Bumi Sudah Tua merupakan representasi dramatis dari krisis ekologis yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang mewakili unsur-unsur alam seperti pohon, batu, angin, serta karakter manusia yang rakus dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam kerangka teori ekologi sastra Greg Garrard, karya ini sangat tepat dibaca melalui enam konsep utama: pencemaran, hutan belantara, tempat tinggal, bencana, binatang, dan bumi. Keenam konsep ini membantu mengurai bagaimana teks sastra mengungkap relasi kompleks antara manusia dan alam secara estetis sekaligus kritis (Islamiah & Saryono, 2023).

Pencemaran

Konsep pencemaran dalam teori Garrard mencerminkan kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia terhadap lingkungan. Keterkaitan dengan krisis ekologi pencemaran dalam kutipan berikut (Ajeng Illa, 2023):

“Kini cuaca di bumi semakin panas”.

Dalam Naskah Bumi Sudah Tua, pencemaran tidak hanya ditampilkan secara fisik, seperti cuaca yang semakin panas dan pohon yang kehausan, tetapi juga sebagai pencemaran nilai moral. Ketamakan tokoh koruptor dan pembunuh mencerminkan kerusakan etika yang berdampak langsung pada lingkungan. Ini menggambarkan bahwa pencemaran tidak hanya terjadi pada tanah, air, atau udara, tetapi juga pada hati nurani manusia.

Hutan Belantara

Hutan belantara atau *wilderness* dalam ekokritik Garrard biasanya merujuk pada alam liar yang belum terjamah dan menjadi simbol kebebasan serta spiritualitas. Namun dalam naskah ini, "hutan belantara" mengalami pergeseran makna. Alam bukan lagi tempat sakral yang dihormati, melainkan medan perebutan kekuasaan dan keuntungan. Ketika pohon kehilangan daun dan mengeluh karena kekeringan, hal ini menandakan bahwa hutan atau alam yang dahulu menjadi tempat aman kini telah tercemar dan dirampas kesuciannya. Keterkaitan dengan krisis ekologi hutan belantara dalam kutipan berikut (Ajeng Illa, 2023):

Pohon : *“Batu, kini daunku semakin kuning. Tak lama lagi menjadi coklat. Banyak pula daunku yang sudah berjatuhan. Aku butuh air”.*

Batu : *“Aku pun sama, lama-lama tubuhku semakin mengecil akibat semesta ditambah perlakuan manusia yang semakin tak masuk akal”.*

Dialog antara pohon dan batu mencerminkan dampak krisis lingkungan yang semakin mendalam, di mana keduanya menggambarkan kondisi alam yang tertekan akibat perubahan iklim dan perlakuan manusia yang tidak bertanggung jawab. Ketika pohon menyatakan bahwa daunnya mulai menguning dan banyak yang telah jatuh, ini menunjukkan tanda-tanda stres yang dialami oleh tanaman akibat kekurangan air dan perubahan suhu yang ekstrem. Dalam ekosistem, daun yang sehat adalah indikator vital dari kesehatan pohon, dan ketika pohon kehilangan daunnya, hal ini tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga pada seluruh ekosistem yang bergantung padanya.

Di sisi lain, batu yang merespons dengan pernyataan bahwa tubuhnya semakin mengecil menggambarkan fenomena erosi dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Perlakuan manusia yang merusak, seperti penebangan hutan, pencemaran, dan pembangunan yang tidak terencana, memperburuk kondisi alam. Batu, yang seharusnya menjadi bagian dari ekosistem yang stabil, kini merasakan dampak dari tindakan destruktif tersebut. Hal ini mencerminkan realitas bahwa setiap elemen dalam ekosistem saling berhubungan; kerusakan pada satu bagian dapat menyebabkan konsekuensi yang luas bagi seluruh sistem.

Tempat Tinggal

Tempat tinggal atau *dwelling* menurut Gerg Garrard berkaitan dengan bagaimana manusia berelasi dengan ruang hidupnya. Dalam drama ini, bumi sebagai rumah bersama tidak lagi memberi kenyamanan. Nenek, sebagai simbol bumi, mengatakan bahwa tubuhnya sudah membungkuk dan lelah. Ungkapan ini menunjukkan bahwa rumah besar yang menampung seluruh makhluk hidup sedang dalam masa krisis. Keterkaitan dengan krisis ekologi tempat tinggal dalam kutipan berikut (Ajeng Illa, 2023):

Koruptor : “*Aku kaya.. aku kaya.. aku kaya*”.

Pembunuh : “*Aku bukan pembunuh, aku bukan pembunuh.. aku bukan pembunuuuuuh*”.

Angkuh : “*Aku yang paling kaya, bukan kau..*”. (sambil mendorong koruptor gila itu, namun koruptor gila itu tetap berdiri dan mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling kaya)

Nenek : “*Biarlah mereka seperti itu, karena mereka sudah gila. Urus saja aku. Aku sudah tua anak muda*”.

Angkuh : “*Untuk apa aku mengurusimu hei nenek tua!*”.

Krisis ekologi yang terjadi di tempat tinggal kita saat ini mencerminkan kondisi darurat yang dihadapi oleh planet kita akibat tindakan manusia yang tidak berkelanjutan. Dalam dialog antara koruptor, pembunuh, Angkuh, dan nenek, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai materialisme dan kekuasaan sering mengaburkan kesadaran akan kondisi lingkungan yang semakin memburuk. Koruptor dan Angkuh, yang terfokus pada kekayaan dan status, mencerminkan sikap egois yang mengabaikan dampak dari eksploitasi sumber daya alam. Ketika mereka berdebat tentang siapa yang lebih kaya, mereka secara tidak langsung menunjukkan ketidakpedulian terhadap keadaan bumi, di mana berbagai bencana ekologis, seperti penebangan hutan, pencemaran, dan perubahan iklim.

Nenek, yang mewakili suara kebijaksanaan dan pengalaman, berfungsi sebagai pengingat bahwa bumi adalah entitas hidup yang juga membutuhkan perhatian dan perlindungan. Ketika dia menggambarkan dirinya sebagai bumi yang sudah tua dan lelah, ini merupakan simbol dari kerusakan lingkungan yang kita saksikan saat ini. Bumi yang semakin membungkuk menggambarkan dampak dari penurunan kualitas tanah, pencemaran air, dan perubahan iklim yang diakibatkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Dalam konteks ini, nenek menekankan bahwa kekayaan dan kekuasaan tidak berarti apa-apa jika bumi, tempat tinggal kita, berada dalam kondisi kritis.

Bencana

Bencana adalah komponen penting dalam ekokritik yang menyoroti konsekuensi dari kerusakan lingkungan. Drama Bumi Sudah Tua menggambarkan bencana bukan melalui peristiwa alam ekstrem seperti gempa atau banjir, tetapi melalui kehancuran moral dan sosial. Manusia kehilangan akal sehat, menjadi gila karena harta dan jabatan. Ini merupakan bentuk bencana yang lebih dalam: kerusakan spiritual dan mental akibat rusaknya keseimbangan ekologis. Keterkaitan dengan krisis ekologi bencana dalam kutipan berikut (Ajeng Illa, 2023):

Bumi semakin panas. Orang-orang semakin gila dengan keadaan. Kucing mati.

Angkuh : *“Hartaku hilang.. hangus terbakar. Aku jatuh miskin. Harta yang kumiliki hanya baju yang kini kupakai. Aku menjadi gelandangan kembali. Tuhan maafkan aku”*

Nenek : *“Aku sudah lelah anak muda, rubahlah pola pikirmu. Jagalah bumi ini, kasihi semua hewan, buatlah penghijauan dimana-mana. Hidup rukunlah dengan semua manusia yang ada”*

Angkuh : *“Baiklah nek, aku menyesal”*

Nenek pun mati

Angkuh : *“Nek, bangun nek. Nenek bangun.. nenek jangan pergi”.*

Krisis ekologi yang digambarkan dalam situasi ini mencerminkan bencana lingkungan yang semakin memperburuk kondisi kehidupan di Bumi. Dengan meningkatnya suhu global, dampak dari perubahan iklim mulai terasa di berbagai aspek kehidupan, menciptakan ketidakstabilan yang merugikan banyak makhluk hidup. Kematian kucing yang mencari makanan di tengah kondisi yang sulit menggambarkan bagaimana hewan-hewan menjadi korban dari lingkungan yang rusak. Ketika Angkuh mengungkapkan kehilangan hartanya akibat bencana tersebut, kita melihat bahwa

dampak krisis lingkungan tidak hanya dirasakan oleh makhluk hidup yang lebih rentan, tetapi juga oleh manusia, yang seringkali merasa kebal terhadap konsekuensi dari tindakan mereka sendiri.

Reaksi Angkuh saat nenek meninggal mencerminkan penyesalan yang mendalam dan kesadaran akan nilai-nilai yang selama ini diabaikan. Seruannya untuk nenek agar bangun mencerminkan ketidakmampuan untuk menerima kenyataan bahwa nasihat bijak dan harapan telah pergi. Dalam konteks krisis ekologi, kematian nenek menjadi simbol bahwa tanpa tindakan kolektif untuk menyelamatkan lingkungan, kita tidak hanya kehilangan sumber daya alam tetapi juga hubungan yang mengikat kita sebagai komunitas. Bencana ekologis ini mengingatkan kita bahwa tindakan kita memiliki konsekuensi yang luas, dan perubahan perilaku serta kesadaran menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan yang ada.

Binatang

Dalam teori Garrard, binatang bukan hanya makhluk hidup biasa, tetapi juga makhluk yang bisa merepresentasikan posisi makhluk non-manusia dalam sistem sosial manusia. Kucing dalam drama ini menjadi simbol dari makhluk yang terpinggirkan. Ia diusir, dipukul, dan dianggap mengganggu. Perlakuan terhadap kucing mencerminkan bagaimana manusia memperlakukan makhluk lain dengan semena-mena, kehilangan rasa empati dan solidaritas ekologis. Keterkaitan dengan krisis ekologi binatang dalam kutipan berikut (Ajeng Illa, 2023):

Kucing ; *“Meong.. meong.. meong..” (sambil mencari sisa makanan di tempat sampah).*

Angkuh : *“Kucing sialan, husss.. husss. Pergi sana. Avak-acak mulu tempat sampah”.*

Angkuh : *“Pergi sana!” (sambil membawa sapu untuk memukul kucing)*

Karena ketakutan akhirnya kucing tersebut lari

Dalam situasi yang digambarkan, interaksi antara kucing dan Angkuh mencerminkan dinamika yang kompleks antara manusia dan hewan dalam konteks krisis lingkungan yang semakin memburuk. Ketika cuaca di bumi semakin panas, banyak hewan, termasuk kucing, terpaksa mencari sumber makanan di tempat-tempat yang tidak seharusnya, seperti tempat sampah. Kucing yang mengeluarkan suara "meong" menunjukkan ketidakberdayaan dan kebutuhan akan makanan di tengah kondisi yang sulit,

mencerminkan bagaimana perubahan iklim dan urbanisasi mempengaruhi habitat hewan dan memaksa mereka untuk beradaptasi dengan cara yang tidak ideal.

Reaksi Angkuh yang agresif terhadap kucing menunjukkan pandangan negatif terhadap keberadaan hewan liar. Dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan berusaha mengusir kucing menggunakan sapu, Angkuh tidak hanya menunjukkan ketidakpedulian terhadap makhluk hidup lain, tetapi juga mencerminkan sikap manusia yang sering kali menolak untuk berurusan dengan dampak dari perilaku mereka sendiri terhadap lingkungan. Ketika manusia menganggap hewan sebagai gangguan, mereka melupakan bahwa hewan tersebut adalah korban dari kondisi yang diciptakan oleh tindakan manusia, seperti hilangnya habitat.

Bumi

Konsep terakhir dan paling kuat dalam drama ini adalah bumi itu sendiri. Garrard menempatkan bumi sebagai subjek yang tidak hanya pasif tetapi memiliki agensi. Keterkaitan dengan krisis ekologi bumi dalam kutipan berikut (Ajeng Illa, 2023):

Nenek : *"Coba kau bayangkan, aku adalah bumi. Aku sudah lelah dengan semua ini. Badanku semakin membungkuk begitupula bumi ini sudah semakin tua".*

Angkuh : *"Terserahlah nenek tua akan berkata apa. Aku adalah pemilik segalanya. Aku ini orang terkaya, terpandang, terhebat yang pernah ada".*

Nenek : *"Sehebat apapun, setinggi apapun jabatan mu, sekaya apapun hartamu, kamu tidak ada artinya jika bumi ini sudah tua. Bumi ini sebentar lagi akan mati. Kamu tidak bisa membandingi Tuhan Yang Maha Kuasa".*

Pernyataan nenek bahwa *"bumi ini sebentar lagi akan mati"* merupakan peringatan yang mendesak tentang konsekuensi dari pengabaian terhadap lingkungan. Krisis ekologi tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada kehidupan manusia, karena sumber daya yang kita andalkan semakin menipis. Angkuh yang mengabaikan nasihat nenek dan tetap berpegang pada ego dan ambisi materialnya mencerminkan tantangan besar dalam mengubah pola pikir masyarakat. Tanpa kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga lingkungan, kita akan terus menghadapi bencana yang lebih besar, seperti krisis air, kelaparan, dan kerusakan habitat.

KESIMPULAN

Naskah drama "Bumi Sudah Tua" melalui pendekatan ekologi sastra menunjukkan bahwa karya ini secara efektif menggambarkan hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan, serta dampak negatif dari eksploitasi yang dilakukan oleh individu-individu

egois. Melalui karakter-karakter seperti pohon, batu, dan kucing, naskah ini menyuarakan penderitaan alam akibat tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab, sementara nenek, sebagai personifikasi bumi, mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan tanggung jawab moral kita terhadap lingkungan. Dialog dan interaksi antar tokoh mencerminkan krisis ekologis yang semakin mendalam, di mana nilai-nilai materialisme dan kekuasaan sering kali mengaburkan kesadaran akan kondisi bumi yang semakin kritis. Dengan menyoroti pencemaran, hilangnya hutan, dan ketidakadilan terhadap makhluk hidup lainnya, naskah ini berfungsi sebagai panggilan untuk bertindak, mendorong kita untuk merenungkan tindakan kita dan berkontribusi pada keberlanjutan bumi ini.

REFERENCES

- Afriya Naili Zulfa. (2021). *TEORI EKOKRITIK SASTRA: KAJIAN TERHADAP KEMUNCULAN PENDEKATAN EKOLOGI SASTRA YANG DIPELOPORI OLEH CHERYLL GLOTFELTY*. 1–14. <https://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/view/29774>
- Agus Khoirul Ikhwan, S. (2020). *RELASI ANAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL ANAK KARYA ANAK: KAJIAN EKOKRITIK GREG GERRARD*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33314>
- Ajeng Illa. (2023). *Naskah Drama Bumi Sudah Tua Karya Ajeng Illa*.
- Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1450–1461. <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1450-1461>
- Kaswadi. (2025). *PARADIGMA EKOLOGI DALAM KAJIAN SASTRA*.
- Oktaviani, S., & Ruddin, Moh. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>